



Senandung Rindu

Pelangi » Bingkai | Kamis, 23 Juni 2011 10:00

Penulis : Rifatul Farida

Masih kutatap waktu, dimana ada engkau dan aku mengukir banyak cerita, indah. Saat aku mulai beranjak remaja, kaupun mulai menegaskan berbagai macam aturan menjalani masa belia.

"Tidak pacaran, tidak pulang malam, ke mana saja ijin, tidak neko-neko, dan ramahlah pada sesama."

Bunda, rinduku selalu untukmu.

Masih kurunut hari, bersama perkasa mentari. Dan nyanyian kehidupan, yang tetap mengalunkan nada-nada llahiyah.

"Jadilah manusia yang berbakti pada Tuhanmu," demikian katamu penuh wibawa, yang tetap menjadi ingatan sepanjang masa.

Engkau memang sedikit keras dan otoriter, namun kurasai tulusmu mendidik dan menyayangi.

Ayahanda, rinduku jua untukmu, selalu.

Inilah kidung jiwa, yang mengalun dari nada dasar kerinduan. Dalam dekapan kisruhnya kehidupan kuingati kalian, menjadi pendobrak segala lemah dan ketakberdayaan.

Jika hari ini masih begitu banyak yang belum kupenuhi, semoga takdir Allah memang sedang begitu berlaku. Karena ikhtiarku tak berjeda di sepanjang masa. Untuk ciptakan serekah saja senyuman indah untukmu, Bunda, dan selengkung pelangi yang kan membias di matamu, Ayahanda.

Betapa aku sangat menyayangi kalian, karenaNya.